

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara etimologis, kata “model” mengacu pada pola atau gaya sesuatu yang telah diciptakan, diproduksi, atau dihasilkan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), istilah “model” mencakup arti pola, contoh, atau acuan dari berbagai hal yang dibuat atau diproduksi. Di sisi lain, istilah pembelajaran dalam konsep lama lebih dikenal dengan nama “mengajar” atau “mengajar dan belajar”. Dalam Bahasa Inggris, kata yang setara adalah “instructional”, yang merujuk pada jenis interaksi antara peserta didik, dan antara peserta didik dan lingkungan serta sumber belajarnya Ananda & Abdillah dalam Sukma and Muhtarom (2025: 2580). Ada yang mengatakan kata Yunani untuk pembelajaran adalah instructus. Atau “intruere” berarti “menyampaikan suatu gagasan”. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran adalah menyampaikan pikiran

dan gagasan yang bermakna melalui pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru menggunakan materi pembelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran dan proses pembelajaran bergantung pada interaksi komponen-komponen tersebut.

Model pembelajaran adalah suatu proses planning yang digunakan sebagai pedoman atau panduan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya model pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan sikap dan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran. Konsep model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya dan strategi belajar peserta didik dalam meningkatkan prestasi dan hasil belajar (Ponidi(Hernita Tandibua¹, Roberto S. Situru² 2025: 2828).

b. Tujuan Model Pembelajaran

Menurut, Taufik, et al Dalam Albina and Pratama (2025: 56) pengertian tujuan pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan peserta didik untuk melaksanakan tugas atau fungsi pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tujuan pembelajaran menjadi dasar perencanaan seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari pemilihan materi, metode dan strategi, hingga penilaian. Tanpa tujuan yang jelas dan spesifik, proses pembelajaran mungkin menjadi tidak terarah, yang berujung pada kinerja yang baru. Maka, dapat dipahami peran tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran sangat penting tidak hanya dalam perencanaan pembelajaran yang efektif tetapi juga dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, pendekatan pembelajaran juga bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menghadirkan situasi belajar yang menyenangkan, menantang, dan

mendorong rasa ingin tahu. Secara keseluruhan, tujuan utama pendekatan pembelajaran adalah menciptakan proses pendidikan yang holistik, interaktif, dan adaptif sehingga siswa mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.(Putriana et al. 2024: 241).

Discovery Learning juga bertujuan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menemukan informasi dan menyampaikan hasil pemikirannya, siswa memperoleh pengalaman untuk mengungkapkan pendapat di hadapan guru maupun teman. Hal tersebut dapat mendorong siswa menjadi lebih berani dan aktif dalam proses pembelajaran. Model ini bertujuan membangun sikap tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Siswa diberikan tanggung jawab untuk mencari informasi, memahami permasalahan, mengolah data, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa keberhasilan pembelajaran juga bergantung pada keterlibatan dan usaha mereka sendiri. Discovery Learning juga bertujuan membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat diarahkan untuk mengamati berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, kemudian menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, penerapan Discovery Learning bertujuan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, arahan, pertanyaan, dan bimbingan, sedangkan siswa diberikan ruang untuk melakukan proses menemukan pengetahuan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran diharapkan menjadi lebih aktif dan interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan terarah melalui proses menemukan pengetahuan. Model ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi, meningkatkan rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan mencari dan mengolah informasi, mengidentifikasi serta memecahkan masalah, menyampaikan pendapat, melakukan pembuktian, menarik kesimpulan, dan terutama mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran adalah untuk menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang menarik dan bervariasi, sehingga peserta didik menjadi tidak jenuh dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran karena kreativitas dan keaktifan peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran memiliki berbagai manfaat

yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Muhammad Fauzan, Haryadi 2021: 364). Melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi secara mendalam karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan, menganalisis, dan mengolah informasi. Salah satu manfaat Discovery Learning adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Keaktifan tersebut dapat terlihat dari kegiatan siswa dalam mengamati permasalahan, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, mengolah data, menyampaikan pendapat, dan membuat kesimpulan. Discovery Learning juga bermanfaat untuk meningkatkan rasa ingin

tahu siswa. Ketika guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, permasalahan, gambar, atau fenomena yang berkaitan dengan materi, siswa didorong untuk mengetahui lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut. Rasa ingin tahu dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk mencari informasi dan menemukan jawaban terhadap permasalahan yang diberikan.

Model Discovery Learning dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan menemukan informasi dan menyelesaikan permasalahan secara langsung dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dapat memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan dari guru.

Manfaat lainnya adalah membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Siswa memperoleh kesempatan untuk menemukan hubungan antara informasi yang diperoleh dengan materi

yang sedang dipelajari. Proses tersebut dapat membantu siswa memahami bukan hanya apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana suatu informasi atau konsep dapat ditemukan dan digunakan.

Discovery Learning juga dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi dari sumber belajar yang tersedia. Guru memberikan arahan dan bimbingan apabila siswa mengalami kesulitan, tetapi siswa tetap diberikan kesempatan untuk melakukan proses pencarian dan menemukan informasi secara mandiri. Model ini bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan mencari informasi. Siswa dilatih untuk menentukan informasi yang dibutuhkan berdasarkan permasalahan yang sedang dipelajari. Siswa juga dapat belajar memilih informasi yang berkaitan dengan materi sehingga kegiatan mencari informasi menjadi lebih terarah. Discovery Learning dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mengolah informasi. Informasi yang telah ditemukan

tidak langsung digunakan sebagai jawaban, tetapi perlu dipahami, dipilih, dibandingkan, dan dihubungkan dengan permasalahan. Proses tersebut dapat membantu siswa menjadi lebih terampil dalam menggunakan informasi yang diperoleh.

d. Bentuk-Bentuk Model Pembelajaran

Adapun Bentuk-Bentuk Model Pembelajaran yaitu:

1. Metode Konvensional

Metode Konvensional merupakan metode pembelajaran yang biasa dipakai guru pada umumnya atau sering dinamakan metode tradisional. Metode konvensional meliputi: Metode Karya Wisata adalah suatu cara mendapatkan pengetahuan oleh peserta didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati, mempelajari, dan menyelidiki sesuatu secara langsung. untuk memberi peserta didik kesempatan untuk mendapatkan dan memperoleh pengalaman belajar yang tidak dapat

mereka peroleh secara langsung di dalam kelas, metode ini adalah alternatif yang bagus untuk pendidikan luar ruangan karena memberi peserta akses langsung ke dunia nyata.

2. Metode Inkonvensional

Sedangkan metode inkonvensional adalah suatu metode mengajar yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen. Metode ini meliputi: Metode Pengajaran Modul Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan peserta didik, dan juga sebagai pedoman oleh para guru. Di dalamnya sudah tersusun rapi seperti halnya pendahuluan, tujuan pembelajaran, tes awal, pengalaman belajar, sumber belajar, dan juga tes akhir (Candra Irawan Satriyo Aji et al. 2024: 112-114).

2. Pembelajaran Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Menurut Darmawan dan Dinn dalam Marisya and Sukma (2020: 2191). *Discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang mampu menempatkan peran kepada siswa sehingga ia lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang dipelajarinya serta sesuai dengan kerangka pembelajaran yang disuguhkan oleh guru. Menurut Hosnan *Discovery learning* adalah salah satu model yang digunakan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki konsep pembelajarannya sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan siswa. Sedangkan menurut Hanida *Discovery learning* adalah model pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk mampu menciptakan situasi belajar yang kreatif sehingga siswa menjadi belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Model pembelajaran *Discovery learning* merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan didorong untuk menemukan sendiri konsep dan prinsip pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, dan analisis. Dalam prosesnya, peserta didik berperan sebagai penemu pengetahuan, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan jalannya pembelajaran (Aqila et al. 2025: 457-458).

model *Discovery learning* merupakan teori belajar yang menekankan bahwa proses pembelajaran terjadi ketika peserta didik tidak menerima materi dalam bentuk yang sudah jadi, melainkan dituntut untuk mengorganisasi dan menemukan sendiri pengetahuannya. Sementara itu, *Discovery learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah sebagai sarana untuk

mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka.

b. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Bell Agus dalam Adi (2022: 153). beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran model *discovery learning*, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan siswa dapat menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, siswa juga banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja

bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan keterampilan, konsep konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan di aplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

c. Manfaat Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning mengajarkan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran, mengambil inisiatif dalam mencari jawaban, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui proses penemuan. Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki berbagai manfaat dalam proses

pembelajaran, khususnya dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan. Melalui model ini, siswa tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, tetapi diarahkan untuk memperoleh dan memahami pengetahuan melalui proses menemukan sendiri. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Discovery Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk mengamati permasalahan, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, mengolah data, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Model Discovery Learning juga dapat membantu meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Pemberian stimulus berupa pertanyaan, fenomena, atau permasalahan dapat mendorong siswa untuk mencari tahu

mengenai materi yang sedang dipelajari. Rasa ingin tahu tersebut dapat membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan berusaha menemukan jawaban terhadap permasalahan yang diberikan.

Selain itu, Discovery Learning dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia. Guru berperan memberikan arahan dan bimbingan, sedangkan siswa berusaha menemukan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, siswa dapat terbiasa belajar tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Discovery Learning juga bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih untuk memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi yang diperlukan, mencari informasi yang relevan, mengolah dan menganalisis informasi, memeriksa kebenaran jawaban, serta menarik

kesimpulan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan permasalahan. Guru membantu siswa dengan memberikan arahan, pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, dan umpan balik yang membantu mereka memahami materi. Model pembelajaran ini mengakui bahwa setiap orang belajar dengan cara yang berbeda, dan proses penemuan dan eksplorasi dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik. *Discovery learning* juga memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan bekerja sama, berbagi ide, dan berkolaborasi. Keterampilan berpikir kritis, keterampilan penemuan, dan pemahaman konsep yang lebih dalam adalah tujuan dari pembelajaran penemuan (Tiara and Sari 2019: 22).

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Model *Discovery learning* tentunya memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus dilewati agar dapat terlaksana dengan baik dan juga efektif.

Langkah-langkah dari model *Discovery learning* adalah pemberian rangsangan, mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian data, dan menarik kesimpulan. mengatakan bahwa model *Discovery learning* mempunyai langkah-langkah berupa stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Terdapat langkah langkah lain dalam penerapan model *Discovery learning*. menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran Model *Discovery learning*:

1. Pemberian (Stimulation), Learning rangsangan siswa dihadapkan pada suatu hal yang menimbulkan rasa penasaran.
2. Identifikasi masalah (Problem statement), guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin mengenai masalah.
3. Pengumpulan data (Data collection), siswa diberi kesempatan oleh guru untuk mengumpulkan informasi yang relevan.
4. Pengolahan data (Data processing), kegiatan mengolah data/informasi yang

ditemukan siswa untuk dikumpulkan pada langkah sebelumnya.

5. Pembuktian (Verification), dilakukan pembuktian antara siswa dengan guru yang bertujuan agar proses belajar akan berjalan sesuai rencana dengan baik.
6. Menarik kesimpulan (Generalization), menarik sebuah kesimpulan dengan memperhatikan hasil pembuktian yang sudah diperoleh (Efiyanti 2023: 139-140)

e. Kelebihan Pembelajaran Model *Discovery Learning*

beberapa kelebihan dari model *Discovery learning* yakni sebagai berikut.

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
3. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.

4. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
5. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa. Mendorong siswa di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan yang diperoleh dalam menerapkan model *Discovery learning* yaitu suasana belajar menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
6. Melatih siswa belajar mandiri.
7. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

dalam memecahkan masalah, mengurangi rasa takut dan keraguan siswa, interaksi dan kerjasama siswa dengan siswa lain dapat dilakukan dengan baik.

f. Kekurangan Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Berikut beberapa kekurangan model pembelajaran *Discovery learning*:

1. menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing,
2. kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan
3. tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal (Sartono 2019: 55).

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Hatari, Widiyatmoko dan Hatari, Widiyatmoko, (2012: 141). sebuah kebiasaan untuk menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah berpikir kritis sebagai dorongan pengaturan diri melalui interpretasi, analisis,

evaluasi, menjelaskan berdasarkan bukti, konsep dan pertimbangan kontekstual. Berpikir kritis melibatkan suatu aktivitas, seperti menganalisis, pertimbangan, menyintesis, menciptakan, dan membuat menerapkan pengetahuan baru pada dunia nyata. Kemampuan berpikir kritis merupakan kegiatan menghimpun berbagai informasi serta menganalisis informasi dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa untuk menarik suatu kesimpulan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang mendasar dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada pembelajaran di abad 21 ini. Menurut Robert dalam Wike Aprilia Sumarno² (2023: 31) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Aspek keterampilan berpikir kritis meliputi:

1. keterampilan memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification),

2. keterampilan dasar (basic suport),
3. keterampilan menyimpulkan (inference),
4. keterampilan memberikan penjelasan lebih lanjut (advance clasification) dan
5. keterampilan membuat strategi dan taktik (strategies and tactic).

Kemampuan berpikir kritis ini melibatkan kemampuan intelektual dalam melakukan proses analisis, merumuskan konsep dan menggunakan informasi untuk memecahkan berbagai masalah dan mengambil keputusan. Pemikiran yang kritis dapat mendorong seseorang agar mampu untuk berargumen, menyaring informasi serta mampu membuat keputusan yang tepat.

Berpikir kritis adalah suatu aktivitas berpikir yang aktif yang tergolong dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mengkonstruksi suatu pengetahuan berdasarkan fakta-fakta yang ada atau untuk memecahkan masalah, melalui beberapa tahapan seperti menganalisis, mensintesis, mengenal dan memahami masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Pemikir

kritis memiliki akal dan intelektual yang dapat digunakan untuk menganalisis, menilai, serta meningkatkan pemikiran terkait hal-hal yang ditemui. Seorang pemikir kritis harus bekerja dengan gigih agar mampu mengembangkan kemampuan intelektual, kerendahan hati, empati, kesopanan serta keadilan dan kepercayaan yang sesuai dengan alasan (Fitriani, Syaikh, and Rahmad 2021: 263).

b. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan (Elsabrina, Hanggara, and Sancaya n.d.,2018: 504).

Kemampuan berpikir kritis juga bertujuan untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah. Siswa diharapkan mampu memahami masalah, mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah, mempertimbangkan informasi tersebut, kemudian menentukan jawaban atau solusi berdasarkan hasil pemikirannya. Dengan demikian, siswa dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran IPS untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah, pengembangan berpikir kritis bertujuan agar siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan informasi yang telah diperoleh. Siswa diharapkan dapat menyusun kesimpulan dengan menggunakan bahasa sendiri,

menjelaskan alasan dari kesimpulan tersebut, serta menghubungkannya dengan materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, kesimpulan yang dibuat siswa tidak hanya berupa jawaban singkat, tetapi merupakan hasil dari proses berpikir yang telah dilakukan.

Dengan berkembangnya kemampuan tersebut, siswa diharapkan menjadi lebih aktif, mandiri, percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mampu menggunakan penalarannya dalam menghadapi permasalahan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penerapan Discovery Learning diharapkan tidak hanya membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk bertanya, memahami masalah, mencari informasi, menganalisis, membandingkan, memberikan alasan, mengevaluasi informasi, memecahkan masalah, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan. Hal tersebut pada akhirnya diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS

c. Indikator Berpikir Kritis

indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian dengan judul Penggunaan Model *Discovery learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS yang disajikan dalam bentuk poin-poin:

1. Mengidentifikasi masalah, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami permasalahan yang terdapat dalam materi pembelajaran IPS.
2. Mengajukan pertanyaan, yaitu kemampuan siswa dalam mengemukakan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
3. Mengumpulkan informasi, yaitu kemampuan siswa dalam mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dipelajari.

4. Menganalisis informasi, yaitu kemampuan siswa dalam mengolah dan menghubungkan berbagai informasi atau data yang diperoleh sehingga dapat memahami suatu permasalahan secara lebih mendalam.
5. Menarik kesimpulan, yaitu kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil analisis atau penemuan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Ahmadi dalam Simorangkir et al (2024: 50) IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin IPS ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial.

IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya Ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. beberapa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang

pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial (Teofilus Ardian Hopeman, Nur Hidayah² 2022: 141)

Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial. Salah satu tujuan pembelajaran IPS yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Kemampuan berpikir kritis memerlukan kemampuan mengingat dan memahami. Kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau judgement yang baik. Kemampuan ini sangat penting karena dapat membuat seseorang berhati-hati dalam mengambil

keputusan, tidak mudah terpengaruh terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu dan dapat memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan kesehariannya di tengah keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan pergaulan. tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan thinking skill. Tujuan intelektual berupayan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berzikir, kemampuan prosesual dalam mencari informasi dan mengkonsumsi hasil temuan. Pengembangan kehidupan sosial

berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat (Parni 2020: 100)

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan. Tujuan penyajian penelitian relevan adalah untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian sebelumnya, memperkuat landasan teoritis.

Tabel 1.
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Sekarang

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eka Yusnal d dkk., 2023	Efektivitas <i>Discovery learning</i> untuk meningkatkan pemahaman	Sama-sama meneliti model <i>Discovery learning</i> dan dampaknya	Fokus pada siswa SD dan pemahaman, sedangkan penelitian Anda fokus pada berpikir kritis siswa SMP kelas

		an IPS siswa SD.	a pada pembelaja ran IPS.	VIII.
2	Fadilah Wulan Dari dkk., 2020	Kajian literatur tentang <i>Discovery learning</i> untuk meningkat kan berpikir berpikir kritis.	Sama- sama membaha s <i>Discovery learning</i> dan berpikir kritis.	Penelitian mereka berupa kajian literatur, sedangkan penelitian Anda adalah penelitian lapangan kualitatif deskriptif.
3	Melian a Nesa Aqila dkk., 2025	Analisis penerapan <i>Discovery learning</i> terhadap berpikir kritis berdasark an penelitian terdahulu.	Sama- sama menyoroti pengaruh <i>Discovery learning</i> terhadap kemampu an berpikir kritis.	Fokus mereka pada SD dan bersifat meta- analisis, sedangkan Anda meneliti siswa SMP kelas VIII secara langsung.
4	Delvira	Penerapan	Sama-	Subjek mereka

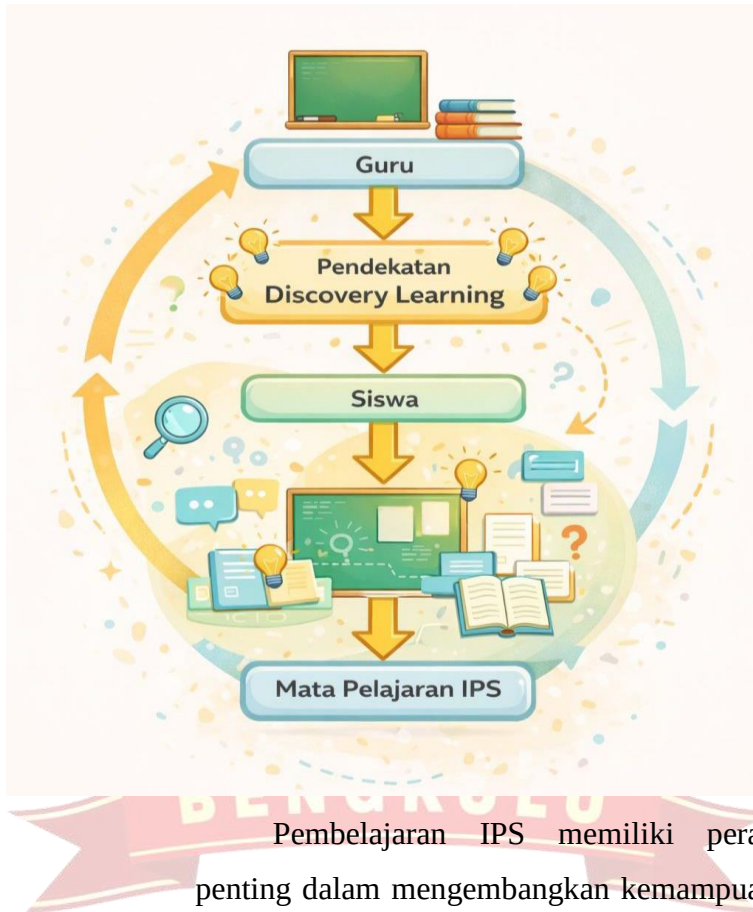
	Ayu dkk., 2024	<i>Discovery learning</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS kelas V.	sama menggunakan <i>Discovery learning</i> dalam pembelajaran IPS.	siswa SD kelas V, Anda siswa SMP kelas VIII dan fokus juga pada faktor pendukung/penghambat.
5	Ira Agnia Permatasari dkk., 2022	Peningkatan hasil belajar dan berpikir kritis melalui <i>Discovery learning</i> di SMP.	Sangat relevan: sama-sama pada pembelajaran IPS SMP dan kemampuan berpikir kritis.	Penelitian mereka mengukur hasil belajar, sedangkan penelitian Anda fokus pada proses penerapan dan faktor-faktor pendukung/penghambat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran yang menjelaskan hubungan antara

konsep-konsep utama dalam penelitian secara sistematis dan logis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS serta perlunya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran IPS merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu memahami informasi, menghubungkan berbagai konsep, menganalisis permasalahan, memberikan pendapat berdasarkan alasan yang logis, serta mengambil kesimpulan terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif sehingga kemampuan berpikir siswa dapat berkembang.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mampu memahami dan memecahkan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering kali masih bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi sementara peserta

didik cenderung pasif dan hanya menerima informasi. Kondisi ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan dan kemandirian berpikir peserta didik. Salah satu model yang relevan adalah *Discovery learning*, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep oleh siswa melalui kegiatan eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Melalui penerapan model *Discovery learning*, siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuan dengan bimbingan guru, sehingga mereka terlibat aktif dalam proses belajar. Aktivitas ini dapat menstimulasi keterampilan berpikir kritis seperti menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang ditemukan. Dengan demikian, implementasi model *Discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, karena model

ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir reflektif, dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penemuannya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Discovery Learning. Model Discovery Learning menekankan pada proses menemukan konsep atau prinsip melalui pengalaman belajar secara langsung. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diberikan kesempatan untuk mencari, mengeksplorasi, menyelidiki, dan membangun pemahamannya sendiri. Penerapan Discovery Learning dalam pembelajaran IPS dapat melibatkan siswa dalam pengamatan terhadap fenomena sosial, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengolahan data, pembuktian, serta penarikan kesimpulan. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk berpikir secara lebih aktif dan mandiri.

Dalam pelaksanaan model Discovery Learning, guru tidak menjadi satu-satunya

sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, arahan, pertanyaan, dan bimbingan kepada siswa. Sementara itu, siswa menjadi pihak yang lebih aktif dalam proses menemukan pengetahuan. Perubahan peran tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap.

model Discovery Learning adalah pemberian rangsangan atau stimulation. Pada tahap ini guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, permasalahan, fenomena, atau informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPS. Stimulus tersebut bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari. Melalui tahap ini, siswa mulai mengamati dan memahami permasalahan sehingga terdorong untuk memikirkan pertanyaan atau masalah yang perlu ditemukan jawabannya.